

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Bab penutup ini berfungsi sebagai sintesis akhir dari keseluruhan rangkaian investigasi empiris yang telah dilaksanakan. Setelah melalui proses perumusan masalah, elaborasi landasan teoretis, implementasi metodologi penelitian, serta penyajian dan pembahasan hasil analisis data, bab ini akan menyajikan tiga elemen krusial yang menjadi muara dari penelitian.

5.1 Kesimpulan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan utama untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor determinan yang secara signifikan memengaruhi probabilitas seorang individu mengalami kenaikan pendapatan riil di Indonesia selama periode 2007-2014. Dengan memanfaatkan data panel dari *Indonesian Family Life Survey* (IFLS) dan menerapkan model regresi logistik, penelitian ini secara spesifik menguji hipotesis sentral mengenai peran krusial dari stabilitas akses listrik, sambil mengontrol serangkaian faktor modal manusia dan sosio-demografis lainnya. Berdasarkan analisis komprehensif yang telah dilakukan terhadap 15,891 individu, serangkaian kesimpulan penting dan signifikan dapat ditarik:

1. Stabilitas Akses Listrik Merupakan Katalisator Kuat bagi Mobilitas Pendapatan. Temuan paling utama dan paling kokoh (*robust*) dari penelitian ini adalah bahwa stabilitas akses listrik memiliki pengaruh yang positif dan sangat signifikan secara statistik terhadap probabilitas kenaikan pendapatan. Individu yang menikmati akses listrik secara konsisten selama periode 2007-2014 terbukti memiliki probabilitas kenaikan pendapatan yang sekitar 9.2 poin persentase lebih tinggi dibandingkan mereka yang aksesnya tidak konsisten. Pengaruh ini tetap persisten dan signifikan bahkan setelah mengontrol berbagai karakteristik individu, baik yang diukur pada awal maupun akhir periode. Hal ini secara konklusif menegaskan bahwa kualitas dan keandalan infrastruktur energi, bukan sekadar ketersediaan akses,

merupakan faktor pemungkin (*enabling factor*) yang fundamental bagi peningkatan kesejahteraan ekonomi pada level mikro.

2. Modal Manusia (Pendidikan) Adalah Eskalator Mobilitas Ekonomi yang Paling Fundamental. Pendidikan, khususnya pencapaian tingkat pendidikan setara SMA atau lebih tinggi, terbukti menjadi prediktor positif yang paling dominan setelah status pekerjaan. Kondisi pendidikan di awal periode (2007) menunjukkan pengaruh yang sangat kuat, meningkatkan probabilitas kenaikan pendapatan sebesar 10.47 poin persentase. Temuan ini memberikan validasi empiris yang kuat bagi Teori Modal Manusia dalam konteks Indonesia, menggarisbawahi bahwa investasi dalam pendidikan merupakan strategi yang paling efektif untuk membuka peluang dan mendorong mobilitas ekonomi jangka panjang.
3. Partisipasi dalam Angkatan Kerja Adalah Prasyarat Mutlak. Status bekerja menunjukkan pengaruh positif dengan magnitudo terbesar secara absolut di antara semua variabel. Individu yang telah bekerja pada tahun 2007 memiliki probabilitas kenaikan pendapatan yang hampir 45.5 poin persentase lebih tinggi. Hasil ini, meskipun intuitif, secara kuantitatif menegaskan bahwa keterlibatan aktif dalam pasar tenaga kerja adalah gerbang utama menuju mobilitas pendapatan.
4. Dinamika Siklus Hidup dan Struktur Keluarga Memainkan Peran Penting.
 - o Umur, sebagai proksi pengalaman, secara konsisten menunjukkan pengaruh negatif terhadap *probabilitas kenaikan* pendapatan, yang sejalan dengan Teori Siklus Hidup Pendapatan.
 - o Status Perkawinan menunjukkan hasil yang dinamis. Meskipun status menikah di awal periode berkorelasi negatif (kemungkinan karena efek siklus hidup), status menikah pada akhir periode (2014) berkorelasi positif dan kuat dengan kenaikan pendapatan, mendukung fenomena "premi pernikahan" dalam jangka menengah.

- Gender juga menunjukkan dinamika yang kompleks, dengan laki-laki menunjukkan probabilitas kenaikan yang lebih tinggi pada model kontrol 2014, mengindikasikan kemungkinan adanya keuntungan struktural yang persisten di pasar tenaga kerja.

Secara sintesis, penelitian ini menyimpulkan bahwa profil individu yang paling berpeluang untuk mengalami mobilitas pendapatan ke atas di Indonesia selama periode 2007-2014 adalah individu yang didukung oleh fondasi infrastruktur yang andal, memiliki modal manusia yang memadai, berpartisipasi aktif dalam angkatan kerja, dan berada dalam struktur keluarga yang mapan.

5.2 Implikasi Penelitian

Temuan-temuan yang telah disimpulkan tidak hanya memiliki relevansi akademik, tetapi juga mengandung implikasi penting yang dapat menjadi landasan bagi perumusan kebijakan publik dan pengembangan teoretis lebih lanjut.

Hasil penelitian ini menawarkan serangkaian rekomendasi kebijakan berbasis bukti (*evidence-based policy*) yang dapat dipertimbangkan oleh pemerintah dan pemangku kepentingan terkait:

1. Memprioritaskan Kualitas dan Keandalan dalam Pembangunan Infrastruktur Energi. Temuan paling kuat dari penelitian ini adalah mengenai pentingnya *stabilitas* listrik. Implikasinya jelas: kebijakan energi nasional tidak boleh berhenti pada pencapaian target rasio elektrifikasi 100%. Fokus kebijakan harus diperluas secara signifikan untuk mencakup peningkatan kualitas layanan. Pemerintah, melalui Kementerian ESDM dan PT PLN, direkomendasikan untuk:
 - Mengalokasikan anggaran yang lebih besar untuk program pemeliharaan, modernisasi, dan penguatan jaringan listrik yang sudah ada untuk mengurangi frekuensi dan durasi pemadaman.
 - Menetapkan dan mempublikasikan Indikator Kinerja Utama (IKU) yang berkaitan dengan keandalan pasokan (seperti SAIDI dan SAIFI) sebagai target nasional, bukan hanya rasio elektrifikasi.

- Memastikan bahwa daerah-daerah yang menjadi kantong-kantong ekonomi produktif dan UMKM mendapatkan prioritas dalam peningkatan keandalan jaringan.
2. Memperkuat Investasi pada Pendidikan Menengah sebagai Titik Kritis. Mengingat pengaruh pendidikan menengah (SMA ke atas) yang sangat besar terhadap mobilitas pendapatan, kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan angka partisipasi dan kualitas pada jenjang ini harus terus diperkuat. Rekomendasi spesifik meliputi:
- Meningkatkan efektivitas program-program seperti Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan Program Indonesia Pintar (PIP) untuk menekan angka putus sekolah di tingkat SMP dan mendorong transisi ke jenjang SMA/SMK.
 - Merevitalisasi pendidikan kejuruan (SMK) untuk memastikan kurikulumnya selaras dengan kebutuhan industri dan ekonomi digital, sehingga lulusannya memiliki keterampilan yang relevan dan berdaya saing tinggi.
3. Menciptakan Lapangan Kerja Berkualitas dan Mendorong Partisipasi Angkatan Kerja. Mengingat pengaruh dominan dari status bekerja, kebijakan makroekonomi dan ketenagakerjaan harus secara proaktif berfokus pada penciptaan lapangan kerja yang layak. Selain itu, kebijakan yang dapat mengurangi hambatan bagi kelompok-kelompok tertentu (misalnya, perempuan dengan tanggung jawab domestik) untuk masuk atau kembali masuk ke pasar tenaga kerja, seperti penyediaan fasilitas penitipan anak yang terjangkau atau promosi pengaturan kerja yang fleksibel, dapat secara signifikan mendorong mobilitas pendapatan.

Penelitian ini memberikan kontribusi pada literatur akademik dengan beberapa cara:

- Ia memberikan bukti empiris yang kuat mengenai pentingnya dimensi kualitas infrastruktur. Penelitian ini menggeser fokus dari variabel biner "akses/tidak" yang dominan dalam literatur, menuju variabel "stabilitas"

yang lebih bernuansa, sehingga membuka jalan bagi penelitian masa depan untuk lebih mendalami aspek kualitas layanan publik.

- Ia mengonfirmasi dan mengkuantifikasi relevansi dari teori-teori ekonomi fundamental seperti Teori Modal Manusia dan Teori Pembangunan Ekonomi dalam konteks spesifik mobilitas pendapatan di Indonesia selama periode transformasi ekonomi yang penting.
- Temuan yang dinamis mengenai gender dan status perkawinan menunjukkan bahwa penerapan teori-teori tersebut perlu diinterpretasikan secara hati-hati dalam konteks siklus hidup dan dinamika perubahan, bukan sebagai hubungan statis yang sederhana.

5.3 Keterbatasan Penelitian dan Saran untuk Penelitian Mendatang

Sebagai bagian dari proses ilmiah, adalah penting untuk mengakui keterbatasan yang melekat dalam penelitian ini guna memberikan konteks yang tepat bagi temuan yang dihasilkan dan membuka jalan bagi penyempurnaan di masa depan.

1. Potensi Bias Variabel Terabaikan: Meskipun model telah mengontrol serangkaian variabel sosio-demografis penting, masih terdapat potensi adanya variabel terabaikan yang dapat memengaruhi baik stabilitas listrik maupun kenaikan pendapatan, seperti lokasi geografis yang lebih rinci (tingkat urbanisasi), sektor pekerjaan, atau kualitas kelembagaan lokal.
2. Keterbatasan dalam Inferensi Kausal: Penelitian ini menggunakan desain observasional dengan data panel dua gelombang. Meskipun ini lebih kuat daripada data potong lintang, ia masih memiliki keterbatasan dalam menetapkan hubungan kausalitas yang definitif. Terdapat kemungkinan adanya kausalitas terbalik atau faktor-faktor tidak teramati yang memengaruhi kedua variabel.
3. Pengukuran Variabel: Variabel utama listrik diukur secara biner, yang merupakan penyederhanaan. Ia tidak menangkap frekuensi atau durasi gangguan listrik yang sebenarnya. Demikian pula, variabel dependen

(pendapatan_individu) juga bersifat biner dan tidak menangkap *besaran* dari kenaikan pendapatan tersebut.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, beberapa arah penelitian di masa depan dapat direkomendasikan:

1. Menggunakan Metodologi Kausal yang Lebih Canggih: Penelitian selanjutnya dapat mencoba mengisolasi dampak kausal dari stabilitas listrik dengan menggunakan metode kuasi-eksperimental, seperti *Difference-in-Differences* (DiD) atau *Instrumental Variables* (IV), jika data yang sesuai tersedia (misalnya, dengan memanfaatkan data pemadaman terjadwal dari PLN).
2. Memperkaya Model dengan Variabel yang Lebih Detail: Penelitian mendatang dapat memperkaya model dengan memasukkan variabel-variabel yang lebih granular, seperti data mengenai frekuensi pemadaman listrik di tingkat wilayah, jenis sektor pekerjaan, dan akses terhadap infrastruktur digital secara spesifik.
3. Menganalisis Heterogenitas Dampak: Akan sangat menarik untuk meneliti apakah dampak dari stabilitas listrik berbeda antar kelompok populasi. Misalnya, apakah dampaknya lebih besar bagi wirausahawan dibandingkan pekerja upahan? Atau apakah dampaknya lebih signifikan di daerah perdesaan dibandingkan perkotaan? Analisis sub-kelompok atau penggunaan model dengan variabel interaksi dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan penting ini.